

Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Jiwa Mahasiswa Kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo

Masyita Djauhari, Mustaqimah, Indra Dewi Seri Yusuf

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

masyitadj@gmail.com, mustaqimahhikam@gmail.com, indradewi@iaingorontalo.ac.id

Abstract: The main study that will be discussed in this research is how the existence of understanding the verses of the Qur'an and its influence on the souls of the students of IAIN Sultan Amai Gorontalo campus 2 are and what are the obstacles and solutions for students who are not influenced by the Qur'an. In this study, the author uses a qualitative research type, namely field research using an interpretive approach, using the *maudū'i* method. The method that the author uses generally uses the following steps: defining the problem to be discussed (topic); collect verses related to the problem; arrange the discussion in a perfect framework (outline); and study the verses. Data collection techniques using observation, interview, and documentation. The results of this study indicate that the existence of understanding the verses of the Qur'an for students of campus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo as a guide and influence on daily life. However, there are also students who are not influenced by the Qur'an, encounter obstacles so that they are not affected by the existence of the Qur'an because they only study without understanding and applying it in life, because they are still affected by the environment and have not been able to control their passions, and the solution is with a strong faith, always *muhāsabah* and raise awareness in yourself that the Qur'an is the best guide for life.

Keywords: Existence, Understanding, Influence, al-Qur'an, Soul

Abstrak: Kajian pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana eksistensi pemahaman ayat al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap jiwa mahasiswa kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo serta apa kendala dan solusi bagi mahasiswa yang tidak terpengaruh dengan al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan tafsir, dengan menggunakan metode *maudū'i*. Metode yang penulis gunakan secara umum menggunakan langkah-langkah: menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah; menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*); dan mempelajari ayat-ayat tersebut. tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pemahaman ayat al-Qur'an bagi mahasiswa kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai petunjuk dan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Namun ada pula mahasiswa yang tidak terpengaruh dengan al-Qur'an, mendapati kendala sehingga tidak terpengaruh dengan adanya al-Qur'an karena hanya sekedar mempelajari tanpa memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan, karena masih terpengaruh dengan lingkungan serta belum mampu mengendalikan hawa nafsu, dan solusinya dengan keimanan yang kuat, selalu *muhāsabah* dan menumbuhkan kesadaran pada diri bahwa al-Qur'an merupakan sebaik-baik petunjuk bagi kehidupan.

Katakunci: Eksistensi, Pemahaman, Pengaruh, al-Qur'an, Jiwa

Pendahuluan

Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab Islam adalah agama yang abadi.¹

Al-Qur'an selalu mempersembahkan bukti yang nyata dalam kehidupan, dan juga selalu memberikan informasi yang nyata kepada seluruh manusia melalui Nabi Muhammad Saw, serta ajaran yang dibawanya. Sangat sulit dibayangkan apabila kehidupan di alam dunia ini tanpa al-Qur'an. Sebab dengan adanya al-Qur'an saja, boleh dikatakan sangat banyak manusia yang mengimani dan memanfaatkannya, keadaan kehidupan umat manusia belum kepada apa yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, yakni bebas dari rasa takut dan sedih serta tidak akan sesat dan celaka secara menyeluruh dan abadi.² Sebagaimana dalam QS al-Ra'd/13: 28. Mengingat pentingnya eksistensi pemahaman al-Qur'an dan bagaimana pengaruhnya maka penulisan ini dibuat, dan lebih spesifik ditujukan penelitiannya pada mahasiswa kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an Terhadap Jiwa Manusia

Al-Quran adalah firman Allah dan ia merupakan perkataan yang paling baik. Dalam QS al-Zumar/39: 23 Allah Swt berfirman;

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِرًا

Terjemahannya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.”³

Kitab yang semakin mengungkapkan banyak bukti ini, menjadi tujuan banyak manusia untuk terus mengkaji dan menghafalnya. Tidak hanya dihafal dan dikaji oleh umat Islam saja, bahkan yang tidak berstatuskan sebagai umat Islam pun mempelajarinya dengan tujuan yang berbeda.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang al-Qur'an sebagai obat penawar. Ayat-ayatnya jika disusun berdasarkan urutan turunnya surat-surat tersebut (sesuai

¹Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an Al-Kautsar, 2005), Cet. I, h. 4.

²Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 4.

³QS al-Zumar/39: 23.

dengan periode Makkah atau disebut *Makkiyyah* dan periode Madinah atau disebut dengan *Madaniyyah*, maka ayat-ayat mengenai *syifā'* sesuai susunan kronologinya adalah: ⁴

No	Nama Surat dan Ayat	Keterangan	Jumlah
1.	QS Yūnus/10: 57	Makkiyyah	1
2.	QS al-Isrā'/17: 82	Makkiyyah	1
3.	QS Fuṣṣilat/41: 44	Makkiyyah	1

Tabel 1
Kronologi Susunan Ayat-ayat Syifā'

Berdasarkan urutan ayat diatas tidak ada yang memiliki *asbāb al-nuzūl*, sebab tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Dan dalam penelitian ini penulis menguraikan penjelasan ayat diatas dengan pandangan para mufassir pada fungsi al-Qur'an sebagai berikut:

Fungsi Al-Qur'an

Allah Swt melukiskan al-Qur'an dengan banyak sifat yang telah disebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya:

-*Nur* (Cahaya).

Dalam QS al-Nisā'/3: 174 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ١٧٤

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).”⁵

Al-Qur'an merupakan cahaya bagi umat Islam dalam menerangi jalan kehidupannya, karena al-Qur'an menuntun setiap manusia dalam segala aktivitas. Bukan hanya menerangi jalan kehidupan di dunia namun juga menjadi penerang di alam akhirat.

Mau'izah (nasehat), *syifā'* (obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat).

Dalam QS Yūnus/10: 57, Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu,

⁴Ayat-ayat *Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw melakukan hijrah meskipun ayat-ayat tersebut turun di luar Makkah. Sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah, walaupun ayat itu turun di Makkah, Moh. Ali, “Kontekstualisasi Al-Qur'an: Studi atas Ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis, STAIN Datokarama Palu”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010): h. 63-64.

⁵QS al-Nisā'/3: 174.

penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”⁶

Al-Qur’an merupakan nasihat bagi umat Islam yang mengimaninya. Lewat firman Allah inilah orang-orang beriman menyadari kesalahan jika terjadi penyelewengan dalam mengambil keputusan. Al-Qur’an merupakan obat penawar dan menjadi penyembuh untuk penyakit batin, yang pastinya tidak ditemukan di apotek manapun. Al-Qur’an sebagai petunjuk serta menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur’an terlihat sempurna bagi orang-orang yang beriman, karena orang yang beriman ketika mengalami berbagai masalah maka akan kembali kepada al-Qur’an, tidak hanya ketika mengalami masalah saja tetapi menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

Dalam al-Qur’an Allah menyebutkan beberapa ayat yang mengungkapkan bahwa al-Qur’an sebagai obat penawar (syifā’). Allah Swt berfirman dalam QS al-Isrā’/17: 82;

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahannya:

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”⁷

Dalam Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān karya Sayyid Qutub, beliau menjelaskan bahwa dalam al-Qur’an terdapat penyembuh. Dalam al-Qur’an terdapat rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan, sehingga hatinya pun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam al-Qur’an berupa ruhiyah, ketenangan, dan rasa aman. Dalam al-Qur’an terdapat penyembuh dari rasa was-was, gelisah, dan serba ketidakjelasan. Al-Qur’an menghubungkan hati kepada Allah sehingga hati itu menjadi tenang, tenteram, merasakan pemeliharaan dan rasa aman serta keridhaan, maka keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah beban hidup, dan rasa was-was adalah virus. Dari sinilah al-Qur’an itu berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Dalam al-Qur’an terdapat penyembuh dari hawa nafsu, kenajisan, keserakahan, hasad, dan segala godaan syaitan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan, dan rasa letih. Pada akhirnya semua virus itu akan menghantarkan kepada kehancuran, malapetaka, dan kesengsaraan.⁸

Dari penafsiran di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hati adalah perantara

⁶QS Yūnus/10: 57.

⁷QS al-Isrā’/17: 82.

⁸Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, h. 285-286.

kedekatan seseorang dengan Tuhannya. Orang-orang yang selalu berinteraksi dengan Allah, dengan cara meningkatkan keimanan dan mendekatkan hatinya dengan al-Qur'an maka orang-orang seperti inilah yang mendapati al-Qur'an itu sebagai cahaya serta menyadari pengaruh al-Qur'an dalam keruhanian dengan mendapati ketenangan, dan rasa aman dalam hati, yakni dapat menghilangkan berbagai penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka al-Qur'an akan menjadi penyembuh sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah, dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan, dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.⁹

Dalam kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr, dalam ayat ini beliau menafsirkan bahwasanya Allah Swt. berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw, yaitu al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Yūnus/10: 57;

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”¹⁰

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, maupun takabur. Di dalam al-Qur'an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak, bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun makna berikutnya, dimana kata *syifā'* secara khusus yang dimaksud dalam al-Qur'an hanya sebagian ayat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya.¹¹

Dalam kitab Tafsir karya Sayyid Qutub beliau menafsirkan bahwa telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, karena itu kitab ini tidak dibikin-bikin dan tidak bercampur dengan sesuatu pun dari karya manusia. Telah datang kepadamu pelajaran untuk

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2005), h. 206.

¹⁰QS Yūnus/10: 57.

¹¹Umar Latif, *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 21, No. 30, 2014, h. 82.

menghidupkan hatimu, dan untuk mengobati hatimu dari khurafat yang telah memenuhinya, keraguan yang mendominasinya, penyelewengan yang menjadikannya sakit, dan dari keguncangan yang membingungkan. Ia datang untuk mencurahkan obat, kesembuhan, keyakinan, ketenteraman, dan keselamatan bersama iman. Ia adalah pelajaran bagi orang yang beriman, telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus, dan sebagai rahmat dari kesesatan dan azab.¹²

Dalam ayat lain, QS Fuṣṣilat/41: 44 Allah Swt berfirman:

قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ أَمُنُوا هُدًى وَشِفَاءً

Terjemahannya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.”¹³

Dalam kitab tafsir karangan Sayyid Qutub beliau menjelaskan bahwasanya manusia menjadi bukti atas firman Allah pada setiap waktu dan tempat, ada yang menerima reaksi al-Qur’an ini sehingga tumbuh dan hiduplah sesuatu di dalam dirinya yang kemudian menumbuhkan tulang-belulang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Ada pula orang yang telinga dan hatinya enggan menerima al-Qur’an ini, maka al-Qur’an tidak mengubah apapun tetapi qalbu lah yang mesti berubah.¹⁴

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir beliau menjelaskan secara singkat mengenai ayat di atas, “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.” Yakni, katakanlah hai Muhammad: “Al-Qur’an ini bagi orang yang mengimaninya adalah petunjuk qalbunya serta obat penawar keraguan yang terdapat di dalam dadanya.¹⁵ Munasabah dari Surah Yunus ini adalah dari Surah Fuṣṣilat, juga dapat dikatakan ayat tersebut menegaskan adanya empat fungsi al-Qur’an: Pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat. Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur’an.¹⁶

Jiwa yang kering harus cepat diobati dengan al-Qur’an, dengan banyak membaca al-Qur’an tidak saja menjadikan jiwa kita terobati, namun juga bisa menjadikan ingatan kita lebih tajam. Hal ini terbukti karena menurut hasil penelitian, ketika membaca al-Qur’an setelah maghrib akan dapat meningkatkan kecerdasan otak sampai 80%, karena disana ada pergantian dari siang dan malam. Disamping itu, ada tiga aktifitas sekaligus, membaca,

¹²Sayyid Qutub, h. 138.

¹³QS Fuṣṣilat/41: 44.

¹⁴Sayyid Qutub, h. 171.

¹⁵Ibnu Katsir, h. 221.

¹⁶<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6065/1/NURUL%20HIKMAH->

melihat dan mendengar.¹⁷

Pernyataan diatas menjelaskan al-Qur'an tidak hanya berpengaruh pada kesehatan jiwa, namun juga dapat menambahkan kecerdasan dan menjadikan ingatan lebih tajam. Membaca dan mentadabburi al-Qur'an juga bagian dari berzikir kepada Allah. Dalam QS ar-Ra'd/13: 28, Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.”¹⁸

Dalam kehidupan ini ada saat-saat dan keadaan yang dapat memusnahkan semua ini, maka tidak ada orang yang hatiya tegar kecuali yang hatinya tenteram dengan mengingat Allah, “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*”¹⁹

Dalam kitab Tafsir karya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah*, maksudnya hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*” Maksudnya, itulah hal yang sepatasnya diperoleh dengan mengingat Allah.²⁰

“Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya menuturkan pada Hadits nomor 3443: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Salamah telah menceritakan kepada kami Zaid bin al-Hubbab telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishak dari Abu al-Ahwash dari Abdullah dia berkata: “Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: Gunakanlah dua jenis terapi penyembuhan: yaitu Madu dan al-Qur'an.”²¹

Eksistensi Pemahaman Ayat Al-Qur'an

Eksistensi Ayat Al-Qur'an

Eksistensi artinya adanya atau keberadaan.²² Keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim bukan hanya sebatas kitab suci, tetapi merupakan petunjuk dalam kehidupan. Dalam QS al-Isrā'/17: 9 Allah berfirman;

¹⁷Nur Khalish Rif'ani, *Dahsyatnya Surat Yasin, Al-Waqiah, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013), h. 22.

¹⁸QS ar-Ra'd/13: 28.

¹⁹Sayyid Qutub, h. 52.

²⁰Ibnu Katsir, h. 512.

²¹Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi bin Majah Al-Qazwini Al-Hafiz, *Sunan Ibnu Majah*, (Program Maktabah Syamilah, versi 2.11), bab al-Asalu, juz 10, h. 256.

²²Tri Rama K, h. 132.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۙ ٩

Terjemahannya:

“Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.”²³

Para Ulama menegaskan lebih lurus dalam persoalan akidah, dalam ibadah, perilaku, moral, dan dalam kehidupan ekonomi. Segala kebaikan ada dalam al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab yang sempurna, kitab undang-undang dalam kehidupan.²⁴

Memahami Ayat Al-Qur’an. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata memahami berarti proses, perbuatan, cara memahami atau menanamkan.²⁵ Eksistensi pemahaman ayat Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk dapat dilakukan dengan cara mentadabburinya.

Pengaruh Al-Qur’an Terhadap Jiwa Manusia

Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya yang panjang dan serius di klinik besar Florida Amerika Serikat berhasil membuktikan, bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur’an, seorang Muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar.²⁶ Dari hasil uji cobanya itu ia menyimpulkan, bacaan al-Qur’an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Al-Qur’an juga memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut diungkapkan Dr. Nurhayati dari Malaysia pada tahun 1997. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat al-Qur’an dari *tape recorder* menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang.²⁷

Pengaruh Ayat Al-Qur’an Terhadap Jiwa Manusia

Pengaruh berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang, benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.²⁸ Orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur’an lebih berat timbangannya di sisi Allah daripada gunung Uhud. Karena dengan membaca al-Qur’an lisannya menjadi basah, dan jari jemarinya akan menjadi saksi.²⁹

²³QS al-Isrā’/17: 9.

²⁴Aidh bin Abdullah al-Qarni, *‘Ala Māidati Al-Qur’ān*, Terj. AM. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), h. 33.

²⁵Tri Rama K, h. 351.

²⁶Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur’an: Al-Qur’anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudra Kehidupan* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2014), Cet 1. h. 43.

²⁷Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur’an: Al-Qur’anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudra Kehidupan*, h. 43-44.

²⁸Tri Rama K, h. 372.

²⁹Tri Rama K, h. 61.

Menurut pandangan mayoritas ulama, ada tiga dimensi atau tahapan yang berbeda dari satu “jiwa” yang sama. Lapisan *pertama*, secara teknis disebut *al-Nafs al-‘Ammārah bi al-Sū’* yang arti harfiahnya “jiwa yang menyeruh (pada keburukan)”, lapisan *kedua* disebut *al-Nafs al-Lawwāmah* yang secara harfiah “jiwa yang mngecam/ mengoreksi”, dan lapisan yang *ketiga* adalah *al-Nafs Muṭmainnah* atau “jiwa yang tenang”.³⁰

Adapun pengertian nafs akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Nafs Al-‘Ammārah
- 2) Nafs Lawwāmah
- 3) Nafs Muṭmainnah

Jiwa ini lebih bersifat sangat lembut dan kecenderungan ini sangatlah suci, bersih dan taat kepada Allah.³¹

Orang yang sedang mendengarkan bacaan al-Qur’an, detak jantungnya berjalan normal, sedangkan yang mendengar musik, jantungnya berdegup kencang.³²

Maha Besar Allah, hal tersebut telah disebutkan dalam firman Allah Swt QS al-Isrā’/17: 82;

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”³³

Telah terbukti pada penelitian Abdel Daem al-Kaheel, di dalam bukunya *Pengobatan Qur’ani Manjurnya Berobat dengan al-Qur’an* yang dipaparkan setelah melakukan studi numerik terhadap ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf al-Qur’an, bahwa Allah telah mengorganisir kata-kata dan huruf-huruf ini dengan tatanan yang sempurna.³⁴ Sungguh hal seperti ini tidak bisa diukur dengan kecerdasan manusia yang memiliki banyak batasan.

Di dalam al-Qur’an terdapat berbagai petunjuk yang benar tentang hidup dari Allah Swt. al-Qur’an pun diturunkan bukan untuk menyulitkan kehidupan manusia seperti disangkakan oleh sebagian orang, tapi justru ia akan menunjukkan kepada manusia jalan

³⁰Zafar Afaq Ansari, *Al-Qur’an Bicara tentang Jiwa* (Bandung: Arasy Kelompok Mizan, 2003), Cet. 1, h. 25.

³¹Taufik Hasyim, “Nafs Dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan Penyuciannya”, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 2 Desember 2015: ISSN 2442-8565.

³²Hishshah binti Rasyid bin Abdillah al-Mazid, *Dahsyatnya Terapi Al-Qur’an* (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007), h. 11.

³³QS al-Isrā’/17: 82.

³⁴Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur’ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur’an* ter. Muhammad Misbah (Jakarta: Amzah, 2013), h. 23.

menuju kebahagiaan yang hakiki.³⁵ Firman Allah Swt dalam QS Tāhā/20: 1-2;

طه ٤١ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ٢٧

Terjemahannya:

“Tāhā. Kami tidak menurunkan al-Qur’an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah.”³⁶

Pemahaman Ayat Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Mahasiswa

Eksistensi pemahaman atau adanya pemahaman ayat al-Qur’an terhadap jiwa manusia adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidup mahasiswa yang ada di kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa al-Qur’an sebagai kitab yang berisi peringatan bagi manusia dirasakan oleh halayak orang dengan cara banyak mempelajari dan berusaha memahami isi kandungannya sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an adalah firman Allah, perkataan Allah yang pasti tidak ada keraguan dan tidak pernah ada kebohongan. Firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad Saw, membacanya sudah pasti tidak membawa kesia- siaan karena akan dinilai pahala oleh Allah dan menjadi kitab sempurna yang dimiliki oleh orang-orang muslim dan orang yang beriman.

Pengaruh Ayat Al-Qur’an Terhadap Jiwa Mahasiswa

Al-Qur’an sebagai petunjuk, juga mempunyai pengaruh bagi pembacanya. Bukti bahwa al-Qur’an sebagai *Syifa’* sudah dialami oleh orang banyak, tidak terkecuali bagi mahasiswa yang mempelajari al-Qur’an dalam perkuliahan di kampus 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Al-Qur’an membentuk karakter yang baik dalam kehidupan. Dengan memahami al-Qur’an dengan baik dan berusaha menjadikan al-Qur’an sebagai tuntunan hidup maka akan membentuk akhlak yang baik.

Al-Qur’an membentuk pribadi yang baik dengan cara memahami al-Qur’an dan mengamalkan setiap isi yang ada di dalamnya, karena al-Qur’an merupakan petunjuk bagi kehidupan setiap muslim.

Kendala Jiwa yang Tidak Terpengaruh dengan Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan pedoman bagi manusia, bahkan dikatakan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya menjadi patokan besar bagi yang mengimaninya. Terlihat begitu jelas

³⁵Hishshah binti Rasyid bin Abdillah al-Mazid, h. 75.

³⁶QS Tāhā/20: 1-2.

bahwa ada banyak orang yang menemukan pengaruh bahwa al-Qur'an adalah obat atau penawar bagi penyakit ruhaniyah, penyembuh bagi siapa yang merasakan kegelisahan, galau atau bahkan stres saat berhadapan dengan masalah. Namun sebagian orang juga yang tidak terpengaruh dan bahkan hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bahan bacaan belaka, tanpa mengamalkan. Dari pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa dengan memahami bahwa al-Qur'an adalah sebaik-baik tuntunan hidup dan juga perlu menumbuhkan kesadaran agar dapat mengaplikasikan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara beberapa mahasiswa lain juga mempunyai hal yang sama, sebagai manusia biasa yang tidak luput dari godaan, hawa nafsu menjadi kendala bagi terpengaruhnya al-Qur'an terhadap jiwa. Dengan segala kendala dan mencari solusi terbaik, maka al-Qur'an menjadi sebaik-baik solusi dari setiap permasalahan, dan dengan al-Qur'an membentuk akhlak dengan akhlak yang baik.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

- A. Ghani, Abd. Rahman. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abū 'Abdullah, Muḥammad bin Yazid Ar-Rabī' bin Majah Al-Qazwini Al-Ḥafiz. *Sunan Ibnu Majah*. Program Maktabah Syamilah, versi 2.11. Bab al-Asalu, juz 10.
- Ali, Moh. "Kontekstualisasi Al-Qur'an: Studi atas Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis", STAIN Datokarama Palu, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010.
- Ansari, Zafar Afaq. *Al-Qur'an Bicara tentang Jiwa*. Bandung: Arasy Kelompok Mizan, 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cholil, Adam. *Dahsyatnya Al-Qur'an: Al-Qur'anul Karim Menjadi Petunjuk dan Solusi Bagi Umat Manusia dalam Mengarungi Samudra Kehidupan*. Jakarta Selatan: AMP Press, 2014.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- H.M Aji Nugroho, Lc. *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an: (Solusi Qur'ani Untuk Menciptakan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam)*, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011.
- Hasyim, Taufik. "Nafs dalam Perspektif Insaniah dan Tahapan-tahapan Penyuciannya", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Desember 2015: ISSN 2442-8565.
- Hishshah, binti Rasyid bin Abdillah al-Mazid. *Dahsyatnya Terapi Al-Qur'an*. Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2007.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-

- Syafi'i, 2005.
- K, Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Karya Agung: 2008).
- Muhamad Nur, *Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktik)*.
- Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* ter. Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah, 2013.
- Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton, Kel. Karangasem, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem Bali*, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017.
- Rif'ani, Nur Khalish. *Dahsyatnya Surat Yasin, Al-Waqiah, Al-Kahfi, dan Ayat Kursi*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qarni, 'Aidh bin Abdullah. *'Alā Mā'idati Al-Qur'an*, Terj. AM. Halim. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005.
- Umar, Latif. *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 21, No. 30, 2014.